

# KATEGORISASI DAN KARAKTERISTIK MITOS MASYARAKAT BUGIS DAN MAKASSAR

**Nensilianti**

Universitas Negeri Makassar  
Kampus Gunungsari Baru, Jalan A. P. Pettarani Makassar, Sulawesi Selatan  
Surel: nensilianti@unm.ac.id

Informasi Artikel:

**Dikirim:** 12 November 2018; **Direvisi:** 2 Februari 2019; **Diterima:** 7 Februari 2019  
DOI: 10.26858/retorika.v12i1.7240



**RETORIKA:** Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya berada di bawah lisensi  
*Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.*

ISSN: 2614-2716 (cetak), ISSN: 2301-4768 (daring)  
<http://ojs.unm.ac.id/retorika>

**Abstract: Categorization and Characteristics of the Myth of Bugis and Makassar Society.** This study aims to inventory and reconstruct categories and characteristics (linguistic features) of myths of Bugis and Makassar through qualitative research. The myths in the oral forms were gathered from informants through in-depth interviews accompanied by recording and field notes. Data were analyzed using domain analysis, taxonomic, component, and cultural theme based on Bascom's theory (1965a). The results indicate that the Bugis myths have three categories: cosmogonic, origin, and faunal, while four categories of the Makassar myths: cosmogonic, origin, faunal, and dynasty. The characteristics of Bugis and Makassar myths tend to exhibit great similarities, either due to the influence of monogenesis or polygenesis. The fundamental difference between the Bugis and Makassar myths lies in the cosmogonic about rice, faunal about crocodiles, and human endogenic about Tu Manurung. This difference is based on the views of the Bugis and Makassar people on the origin of rice, gender, marriage, geography, and kingdom or partners area.

**Keywords:** category, characteristic, myth, Bugis, Makassar

**Abstrak: Kategorisasi dan Karakteristik Mitos Masyarakat Bugis dan Makassar.** Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi kategori dan karakteristik mitos Bugis dan Makassar melalui penelitian kualitatif. Mitos berbentuk lisan dikumpulkan dari informan melalui wawancara mendalam yang disertai dengan perekaman dan pencatatan. Data dianalisis dengan analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema kultural yang merujuk pada teori Bascom (1965). Hasil penelitian ini menunjukkan tiga kategori mitos Bugis: kosmogonik, asal-usul, dan faunatik dan empat kategori mitos Makassar: kosmogonik, asal-usul, faunatik, dinasti. Karakteristik mitos Bugis dan mitos Makassar cenderung memperlihatkan persamaan yang sangat besar, baik akibat pengaruh monogenesis maupun poligenesis. Perbedaan mendasar antara mitos Bugis dan Makassar terletak pada kosmogonik tentang padi, faunatik tentang buaya, dan human endogionik tentang Tu Manurung. Perbedaan didasari oleh cara pandang masyarakat Bugis dan Makassar terhadap asal mula padi, gender, perkawinan, geografis, dan kerajaan atau wilayah mitra.

**Kata Kunci:** kategori, karakteristik, mitos, Bugis, Makassar

Mitos adalah narasi prosa yang dianggap sebagai kisah yang benar tentang apa yang terjadi di masa lalu yang mengisahkan aktivitas para dewa, urusan cinta, hubungan keluarga, persahabatan dan permusuhan, kemenangan dan kekalahan (Bascom, 1965:4). Mitos bukan fiksi murni, bukan fabel, melainkan sejarah, 'kisah nyata' karena isinya merupakan catatan peristiwa yang benar-benar terjadi. Kisah-kisah nyata ini sakral karena berasal dari hal-hal permulaan, asal usul dunia dan umat manusia (Pettazzoni, 1984: 102). Dalam tesisnya "*Myth and Story*", Theodor Gaster secara efektif membedakan mitos dari cerita, bukan hanya dari segi semantik, melainkan juga dalam fungsi dan motivasi keberadaannya. Dia mengklarifikasi perbedaan dari keduanya dengan menyatakan "*A myth is, or once was, used; a tale is, and always was, merely told*" (Gaster, 1984:123). Narasi dianggap mitos jika cerita itu dianggap benar oleh orang-orang yang meriwayatkannya dan isinya tentang dewa-dewa dan makhluk gaib lainnya. Dengan kata lain, mitos harus berarti "narasi suci".

Dalam konteks mitologi lama, mitos berkaitan dengan sejarah dan bentukan masyarakat yang berorientasi pada masa lalu atau bentukan sejarah pada masanya. Mitos juga memiliki pengertian cerita yang menampilkan makhluk suci dalam bentuk yang konkret dan dipercayai kebenarannya oleh masyarakat tertentu (Zaimar, 2014:19). Kemanjuran mitos terletak pada kemampuannya untuk membuat makna dan melestarikan dunia. Otoritas mitos terletak pada keajaiban kata, dalam kekuatannya yang menggugah untuk memunculkan keteraturan dari ketidakteraturan (McCabe, 2014). Aspek kepercayaanlah yang memberikan kekuatan pada mitos untuk menjadi cerita yang suci dan dipercaya oleh masyarakat kolektifnya (Armah, dkk., 2017).

Keberadaan mitos sangat vital dan penting bagi eksistensi hidup manusia, terutama dalam hal yang berkaitan dengan keyakinan dan keagamaan. Oleh karena itu, mitos selalu muncul dalam berbagai aktivitas sosial keagamaan masyarakat, terutama pada masyarakat *preliterate*. Mitos merupakan suatu cerita suci yang hampir selalu ada dalam setiap budaya masyarakat (Humaeni, 2012). Masyarakat menjunjung tinggi nilai mitos sebagai sesuatu yang sakral, citra kehidupan, dan perilaku religius yang terdapat pada semua aspek kebudayaan. Mitos biasanya berisi wahyu tentang kenyataan yang bersifat supranatural, yang mempunyai realitas, seperti

kosmogoni (adanya dewa dan kekuatan gaib), memformulasi hukum, etika, perintah beragama dan bermasyarakat (Hasanah, 2013).

Mitos terkait dengan tradisi-tradisi religius dalam masyarakat. Tradisi-tradisi ini seringkali telah menyatu dalam alam pikiran dan berpengaruh dalam memberi arah bagi kehidupannya. Mitos-mitos religius telah menjadi model dalam bertindak dan merupakan salah satu cara manusia menjalin hubungan dengan kenyataan-kenyataan fisik dan lingkungannya. Pandangan semacam ini akan memberi ruang untuk menempatkan mitos yang hidup dan berkembang dalam alam pikiran suatu masyarakat sebagai salah satu "pintu masuk" dalam usaha mengetahui dan memahami budaya mereka (Masriyah, 2014). Oleh karena itu, mitos dapat digunakan untuk mengungkapkan pemahaman tentang kehidupan dan sifat manusia (McCabe, 2014).

Keberadaan suatu mitos tidak terlepas dari fungsinya terhadap masyarakat pendukungnya. Mitos tidak hanya terbatas pada semacam reportasi mengenai peristiwa yang dulu terjadi, berupa kisah dewa-dewa dan dunia ajaib, tetapi memberikan petunjuk kepada kelakuan manusia, merupakan pedoman bagi kebijaksanaan manusia (Widyatwati, 2014). Dalam hubungan manusia dengan alam, mitos dijadikan media konservasi karena dapat memberikan pengetahuan sekait dengan gejala alam yang akan menyebabkan berbagai dampak bagi kehidupan manusia. Gejala alam dalam mitos mengakibatkan manusia mempunyai aturan dan strategi dalam menyikapi gejala tersebut. Hubungan manusia dan alam yang terjalin karena kepercayaan berupa mitos menunjukkan hubungan relasional yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dalam menjaga lingkungan alam (Fahmi, 2017).

Dalam tulisannya *The Forms of Folklore: Prose Narratives*, Bascom (1965:3–6) mendefinisikan mite sebagai cerita rakyat dalam bentuk prosa yang oleh para pewarisnya dipercayai sebagai kejadian yang benar-benar terjadi pada zaman dahulu. Mite diajarkan untuk dipercayai karena dianggap memiliki kekuatan dalam menjawab berbagai misteri, keragu-raguan, atau ketidakpercayaan yang sering dihubungkan dengan teologi dan ritual. Mite merupakan perwujudan dogma dan biasanya dianggap suci. Tokoh-tokoh utama mite biasanya terdiri atas dewa, pahlawan adat, atau binatang. Bascom (1965:4–5) dan Danandjaja (2007:51) lebih lanjut mengungkapkan bahwa mite pada umumnya mengisahkan ter-

jadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya. Mite juga mengisahkan petualangan para dewa, kisah percintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka, kisah peran mereka, dan sebagainya. Kajian Bascom (1965) dan Danandjaja (2007) tentang mitos ini menjadi dasar pijakan penelitian ini.

Imajinasi mitos selalu melibatkan tindakan percaya. Tanpa kepercayaan bahwa objeknya nyata, mitos kehilangan dasar-dasarnya. Untuk memahami ciri khas pemikiran terhadap mitos, harus ditelusuri kembali ke lapisan persepsi yang lebih dalam. Dunia mitos adalah dunia dramatis, dunia tindakan, dunia daya bayang, dunia kekuatan yang saling bertentangan. Dalam setiap gejala alamiah tampaklah benturan antara kekuatan-kekuatan itu. Persepsi mistis selalu sarat dengan ciri-ciri emosional. Dalam mitos terdapat objek-objek yang senantiasa membahayakan atau aman, bersahabat atau bermusuhan, dianggap biasa atau aneh, memikat dan memukau atau menjijikkan dan menakutkan (Cassirer dalam Rafiek, 2008). Semua motif dasar yang ada pada mitos adalah proyeksi dari kehidupan sosial manusia. Jawaban mitos tentang sebab-musabab bukanlah bersifat logis atau empiris, melainkan sebab-musabab mistis. Mistis adalah premis-premis yang menjadi titik tolak interpretasi-interpretasi mistis.

Mitos merupakan unsur kebudayaan yang hampir ada di setiap kelompok masyarakat di seluruh dunia, baik pada kelompok yang sudah maju sehingga mulai meninggalkan hal-hal semacam itu atau pada kelompok yang sampai detik ini masih memegang teguh mitos itu sebagai penganan hidup mereka (Irmawati, 2017). Dunia menyebarkan tema dan topik mitologi tertentu yang menjelaskan asal mula kematian, api, karakteristik biologis dan sosial manusia, tumbuhan, hewan, bumi, benda langit malam, dan lain-lain. Kehadiran tema mitos ini bukan suatu proses yang seragam, melainkan dirangsang oleh pola-pola intrinsik pikiran manusia yang dipicu oleh kondisi ekologis secara regional dan secara historis (Berezkin, 2018). Hal ini menyebabkan perbedaan dan variasi mitos yang ada di dunia.

Demikian pula halnya dengan kondisi mitos di Indonesia. Pada hakikatnya, kehidupan manusia, dari sekian banyak suku bangsa dengan etnik tertentu dan kebudayaannya masing-masing di Indonesia, dalam bertingkah laku masih mengikuti mitos-mitos dan pola-pola yang tumbuh dan

berkembang dalam kebudayaannya. Meskipun dalam era modernisasi ini manusia cenderung tidak percaya akan mitos, di lain pihak mereka masih membutuhkan mitos-mitos itu. Di luar kesadarannya, manusia modern sesungguhnya telah mengalami dan menerima transformasi informasi yang diberikan secara turun-menurun tentang segala aspek yang seharusnya dilaksanakan dalam seluruh segi kehidupan di dunia, baik berdasarkan agama, adat istiadat, pranata, tradisi, maupun nilai-nilai atau norma-norma yang berkembang di masyarakat. Tindakan atau tingkah laku manusia modern memiliki kecenderungan melakukan hal atau mitos yang dikatakan orang-orang terdahulu yang terkait dengan budaya yang melingkupinya, dalam selamat kelahiran, perkawinan, dan kematian misalnya (Tis, 2009).

Dalam mitos tercermin cara pandang, kepercayaan/keyakinan, dan perilaku masyarakat budaya tersebut. Dengan demikian, antara satu daerah dengan daerah lainnya tentu saja memiliki mitos dengan karakteristik dan keunikan tersendiri sesuai dengan kondisi sosial dan kultural yang mempengaruhinya (Humaeni, 2012). Namun demikian, para antropolog dan etnolog sering terkejut ketika menemukan adanya pemikiran-pemikiran elementer yang terdapat di seluruh dunia, yang tetap sama walaupun di bawah kondisi sosial dan kultural yang berbeda (Nensilianti, 2018). Hal ini dapat dijelaskan dengan teori *monogenesis* dan teori *polygenesis*. Teori *monogenesis* menganggap bahwa terjadinya persamaan cerita rakyat antardaerah atau wilayah disebabkan oleh penyebaran atau difusi dari suatu kesatuan cerita (plot) atau motif cerita dari satu tempat ke tempat-tempat lain. Berbeda dengan pandangan penganut teori *monogenesis*, teori *poligenesis* menganggap bahwa terjadinya persamaan disebabkan oleh penemuan sendiri-sendiri (*independent invention*) atau sejajar (*parallel invention*) yang dapat terjadi karena adanya pemikiran-pemikiran elementer yang terdapat di seluruh dunia yang tetap sama walaupun di bawah kondisi sosial dan kultural yang berbeda (Danandjaja, 2007:2).

Demikian pula hanya dengan keadaan mitos masyarakat Bugis dan Makassar di Sulawesi Selatan. Meskipun kedua suku ini memiliki bahasa, tradisi, dan budaya yang berbeda, terdapat beberapa persamaan atau pertalian (*afinity*) budaya di antara kedua suku ini. Berdasarkan beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai bukti, diasumsikan terdapat titik-titik kesamaan tertentu

dalam karakteristik mitos Bugis dan Makassar yang bisa jadi menunjukkan adanya kekerabatan budaya di antara kedua masyarakat tersebut. Kekerabatan atau kemiripan itu mungkin terjadi karena warisan langsung (*inheritance*) dari proto yang sama; faktor kebetulan (*by chance*); atau pinjaman (*borrowing*) akibat kontak dalam sejarah.

Untuk membuktikan asumsi-asumsi yang telah dipaparkan, perlu kajian yang lebih mendalam untuk mengungkap beberapa hal, yaitu: Bagaimanakah kategori dan karakteristik mitos masyarakat Bugis? Bagaimanakah kategori dan karakteristik mitos masyarakat Makassar? Bagaimanakah *affinity* (pertalian atau persamaan) mitos masyarakat Bugis dan Makassar? Berdasar dari permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran kategori dan karakteristik mitos masyarakat Bugis dan Makassar Sulawesi Selatan beserta persamaan dan perbedaannya.

Penelitian yang berhubungan dengan mitos Bugis telah dilakukan beberapa peneliti terdahulu, antara lain: Tang (1999) meneliti *Saat Diturunkannya Batara Guru*; Rahman (2006) meneliti *Cinta, Laut, dan Kekuasaan dalam Epos Lagaligo Episode Pelayaran Sawerigading ke Tanah Cina: Perspektif Filologi dan Semiotik*. Selanjutnya, penelitian yang berhubungan dengan mitos Makassar telah dilakukan beberapa peneliti terdahulu, antara lain: Manyambeang (1996) meneliti *Lontaraq Riwayaqna Tuanta Salamaka ri Gowa: Suatu Analisis Linguistik Filologi*; Iswary (2010) meneliti *Perempuan Makassar: Relasi Gender dalam Folklor*. Penelitian-penelitian terdahulu ini lebih cenderung menggunakan cerita rakyat yang telah ditulis (dinaskahkan) sebagai objek penelitiannya. Penelitian yang spesifik menggali perbandingan antara mitos Bugis dan Makassar, khususnya yang terkait dengan kategori dan karaktersitiknya belum pernah dilakukan.

Karakteristik mitos masyarakat Bugis dan masyarakat Makassar beserta perbandingannya menjadi subjek yang menarik untuk dikaji karena beberapa alasan. *Pertama*, inventarisasi dan rekonstruksi karakteristik cerita mitos merupakan salah satu upaya penggalian dan pengkajian tradisi lisan yang banyak tersebar di seluruh tanah air dalam bingkai pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. *Kedua*, studi bandingan antara mitos Bugis dan mitos Makassar ini sangat menarik dilakukan untuk mengungkap pertautan

nilai budaya etnis Bugis dan Makassar yang mengarah pada pengembangan integritas dan harmonisasi komunal kedua masyarakat tersebut. *Ketiga*, untuk mencari keragaman budaya yang terpantul dalam mitos. Hal ini sekaligus untuk melihat buah pikiran manusia dari waktu ke waktu, serta untuk memperkokoh keuniversalan konsep-konsep dalam cerita suci rakyat. *Keempat*, beragam mitos lokal itu jika diteliti secara ilmiah akan menghasilkan khazanah kebudayaan yang lebih komplisit tentang mitos-mitos di seluruh nusantara. *Kelima*, menurut Ahimsa-Putra (2001: 191), masih sangat diperlukan kajian-kajian mitos yang lebih serius dan teoretis yang akan dapat melahirkan pemaknaan-pemaknaan baru, serta menyodorkan dimensi pemikiran baru yang akan memperluas wawasan pemahaman mengenai berbagai mitos di Indonesia terlepas dari sekadar mencari nilai atau fungsi di balik mitos yang ada.

## METODE

Penelitian ini didesain dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penerapan desain penelitian ini, peneliti sekaligus sebagai instrumen kunci (penentu). Sebagai penelitian naturalistik, peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang menjadi bagian dari peristiwa tersebut sesuai dengan *natural setting* (lingkungan alamiah), bukan situasi buatan. Fenomena-fenomena yang ditemukan di lapangan ditafsirkan tanpa ada tendensi untuk memanipulasinya dan mengontrolnya atau berusaha mencampurinya sedikit mungkin. Aplikasi metode ini dimaksudkan untuk lebih mengakuratkan pendeskripsian hasil penelitian.

Data penelitian ini adalah cerita mitos rakyat Bugis dan Makassar yang masih dalam bentuk lisan yang diperoleh dari informan yang banyak mengetahui dan menguasai cerita rakyat tersebut. Wilayah penelitian tempat dihimpunnya data mitos rakyat Bugis adalah daerah Bone, Sinjai, Wajo, Soppeng, Sidrap, Luwu, dan Pinrang; data mitos Makassar dihimpun di daerah Pangkep, Maros, Makassar, Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Bulukumba, dan Selayar. Dalam pengumpulan data, peneliti bertindak sebagai pengamat-partisipan (*participant-observation*). Artinya, dalam pengumpulan data, peneliti melakukan peran sebagai partisipan dalam latar budaya objek yang sedang diteliti. Menurut Preissle-Goetz dan LeCompte (dalam Spradley, 1997:64), pengamat-partisipan adalah proses pe-

neliti memasuki latar (*setting*) atau suasana tertentu dengan tujuan melakukan pengamatan tentang bagaimana peristiwa atau kejadian dalam latar itu memiliki hubungan.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah teknik wawancara mendalam (*indepth-interview*), teknik rekaman, teknik pencatatan, dan penelitian pustaka (*library research*). Data dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Seleksi cerita rakyat yang dijadikan data dengan mengacu pada teori Danandjaja (1997). Pengklasifikasian dan pengategorian keseluruhan data penelitian yang telah terkumpul dilandasi oleh teori Bascom (1965:6). Identifikasi dan penentuan karakteristik mitos masyarakat Bugis dan Makassar didasarkan pada ciri khas mitos menurut Bascom (1965:3–6), yaitu: mitos merupakan cerita rakyat yang dipercaya benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita; tokoh ceritanya adalah para dewa atau makhluk setengah dewa (hubungan keluarga, sahabat dan musuh, kemenangan dan kekalahan, serta kisah cinta para dewa); peristiwanya terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang dikenal sekarang, terjadi pada masa lampau; kisahnya terkait dengan asal-usul dunia, manusia, kematian, atau tentang sifat-sifat burung, binatang, bentuk geografis, gejala alam, dan kadang-kadang juga memberi tahu berbagai upacara (ritual) atau mengapa tabu harus dipatuhi.

Jenis mitos yang penulis jadikan dasar kategorisasi mitos dalam penelitian ini merupakan intisari teori bentuk mitos yang dikemukakan oleh Mawene (2005) dan Rafiek (2008). Data mitos yang telah dihimpun akan diklasifikasikan ke dalam sembilan golongan, yaitu: (1) mitos teogonik atau mitos kepercayaan/penyembahan; (2) mitos heroik atau mitos supernaturalistik; (3) mitos dinasti atau mitos yang terkait dengan suatu kerajaan dan sistem pemerintahannya; (4) mitos *taboo incest* atau mitos larangan atau pantangan; (5) mitos kosmogonik atau mitos asal-usul manusia; (6) mitos asal-usul atau mitos asal mula sesuatu; (7) mitos faunatik atau mitos tentang binatang sakral; (8) mitos pekuliaritas atau mitos keajaiban yang dimiliki raja; dan (9) mitos transformasi atau mitos perwujudan raja dalam sejarah. Kesembilan bentuk mitos yang telah dipaparkan tersebut dijadikan sebagai landasan dalam mengkaji mitos sekaligus sebagai pembatas ruang lingkup penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### *Kategori dan Karakteristik Mitos Masyarakat Bugis*

Wilayah penelitian tempat dihimpunnya data mitos Bugis meliputi daerah Bone, Wajo, Sidrap, Luwu, dan Pinrang. Mitos Bugis yang terhimpun dari lima daerah dan telah ditranskripsi serta diterjemahkan seluruhnya berjumlah 18 cerita (4 dari Bone, 3 dari Wajo, 4 dari Pinrang, 2 dari Sidrap, dan 5 dari Luwu). Kedelapan belas mitos tersebut selanjutnya diberi kode, diidentifikasi, dan diklasifikasikan berdasarkan jenisnya dengan berpatokan pada teori Bascom. Berdasarkan hasil klasifikasi, ditemukan tiga sub-jenis mitos Bugis, yaitu: (1) mitos *kosmogonik* sebanyak 5 cerita (27,78%), (2) mitos *asal-usul* sebanyak 6 cerita (33,33%), dan (3) mitos *faunatik* sebanyak 7 cerita (38,89%).

#### *Mitos Kosmogonik*

Mitos Bugis yang menceritakan munculnya tokoh/dewa di muka bumi dengan segala ciri atau sifat yang mengikutinya (*kosmogonik*) dapat ditemukan dalam cerita *Sawerigading* dengan berbagai versinya. Dalam cerita *Sawerigading* dikisahkan tentang awal mula ditempatinya negeri Luwu oleh manusia titisan Dewa, tentang adanya dunia atas (*botinglangik*), dunia bawah (*burik-liung* atau *peretiwi*), dunia tengah (*alekawa*), dan hubungan kekerabatan serta kisah cinta *Sawerigading*.

Mitos Bugis tentang *Sawerigading* muncul dalam beberapa versi, baik dengan judul yang persis sama maupun dengan judul yang mirip. Tiga cerita yang berjudul "*Sawerigading*"; satu cerita dari Wajo (kode DCB8) dan dua cerita dari Luwu (kode DCB18 dan DCB19). Selanjutnya, ada yang berjudul "*La Walenreng sibawa Mak-kunrai Cina*" (kode DCB3) dari Bone dan "*Sawerigading sibawa Manu Jago*" (kode DCB20) dari Luwu. Isi kelima cerita mitos ini pada dasarnya dapat dianggap sama, yaitu tentang perjalanan hidup dan kisah asmara *Sawerigading*. Perbedaannya, hanya terletak pada kelengkapan dan urutan cerita, kehadiran beberapa instrumen (alat atau angka), serta tokoh lain dalam cerita.

Dalam cerita yang berjudul "*Sawerigading*" versi Wajo (DCB8) dan Luwu (DCB19) serta "*Sawerigading sibawa Manu Jago*"

(DCB20), kisah dimulai dengan pemaparan tentang silsilah keluarga Sawerigading, sedangkan pada cerita yang berjudul “*Sawerigading*” versi Luwu (DCB18) dan cerita yang berjudul “*La Walenreng sibawa Makkunrai Cina*” versi Bone (DCB3) kisahnya dimulai dengan pertemuan Sawerigading dengan We Tenriabeng. Perbedaan lain yang ditemukan, yaitu pohon yang dijadikan perahu ada yang menamakan pohon Balandae (DCB8 dan DCB20), ada pula yang menamakan pohon I La Walanreng (DCB3 dan DCB18). Proses penebangan pohon itu pun bervariasi, ada yang mengatakan bahwa pohon itu tumbang di tangan We Tenriabeng (DCB20), ada yang mengatakan Sawerigading sendiri yang menumbangkan pohon Balandae (DCB3), dan ada pula yang mengungkapkan bahwa pohon itu tumbang atas bantuan nenek Sawerigading sendiri yang kemudian ikut terbawa ke perut bumi bersama dengan tumbangnya pohon itu (DCB18). Letak po-

hon itu pun berbeda dalam versi cerita Sawerigading ini. Cerita yang berkode DCB8 mengungkapkan bahwa pohon itu berada di hulu Sungai Saqdan, cerita yang berkode DCB20 menyatakan pohon itu terletak pada hulu Sungai Walenae, dan cerita yang berkode DCB18 mengungkapkan pohon itu ada di Mangkutu.

Perbedaan yang lain dari mitos Sawerigading beserta variasinya, yaitu tentang kepulauan Sawerigading kembali ke Tanah Luwu. Cerita berkode DCB20 menyatakan Sawerigading lebih dahulu kembali ke Luwu, lalu disusul oleh anaknya. Pertemuan mereka menggunakan perantara atau instrumen ayam jago. Setelah itu, bersama anaknya Sawerigading menjemput sang istri, We Cudai, untuk dibawa ke Luwu. Cerita berkode DCB18 mengungkapkan bahwa Sawerigading bersama istrinya berangkat ke Luwu, tetapi karena sumpah Sawerigading yang tidak akan menginjakkan kaki ke tanah Luwu, akhir-

**Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Kelima Versi Cerita Sawerigading**

Unsur Cerita	DCB3	DCB8	DCB18	DCB19	DCB20
Paparan awal cerita	Pertemuan Sawerigading dengan We Tenriabeng	Slisilah keluarga Sawerigading	Pertemuan Sawerigading dengan We Tenriabeng	Slisilah keluarga Sawerigading	Slisilah keluarga Sawerigading
Penamaan pohon	pohon I Lawalanreng	pohon Balandae	pohon I Lawalanreng	pohon Balandae	tidak tersebut dalam cerita
Penebang pohon	Sawerigading	tidak tersebut dalam cerita	nenek Sawerigading dari Peretiwi	We Tenriabeng	tidak tersebut dalam cerita
Letak pohon	tidak tersebut dalam cerita	hulu Sungai Saddang	Mangkutu	hulu Sungai Walenae	tidak tersebut dalam cerita
Kepulauan Sawerigading dari Cina ke Luwu	tidak tersebut dalam cerita	tidak tersebut dalam cerita	Sawerigading berangkat bersama istrinya (We Cudai) ke Luwu, tetapi mereka tidak pernah mendarat di Luwu karena perahunya pecah di tengah lautan	Sawerigading lebih dahulu pulang disusul oleh anaknya setelah dewasa. Keduanya lalu bersama-sama menjemput We Cudai	Sawerigading beraangkat bersama istrinya (We Cudai) ke Luwu, tetapi di tengah lautan perahu mereka tenggelam ke <i>peretiwi</i>
Letak Cina	di Bone	di dataran Cina atau Tiongkok	di dataran Cina atau Tiongkok	di dataran Cina atau Tiongkok	di dataran Cina atau Tiongkok

-nya perahu Sawerigading pecah menjadi tiga dan tersebar di tiga tempat, yaitu papan lambung perahu terdampar di Ara, tali-temali dan layar terdampar di Bira, dan lunas yang ada pada hulu terhempas di lemo-lemo. Cerita berkode DCB19 mengungkapkan bahwa Sawerigading dan perahunya meluncur ke *peretiwi* dan di sana ia menggantikan neneknya menjadi penguasa. Satu hal lagi, untuk versi Bone (DCB3), Cina yang dimaksud adalah Cina yang terdapat di daerah Bone, sedangkan untuk versi Wajo (DCB8) dan Luwu (DCB18, DCB19, dan DCB20) yang dimaksud adalah Cina di dataran Tiongkok. Untuk lebih jelasnya, persamaan dan perbedaan kelima versi cerita Sawerigading digambarkan dalam Tabel 1.

Berdasarkan cerita-cerita mitos subjenis ini diperoleh ciri-ciri mitos kosmogonik, yaitu: peristiwa terjadi pada waktu atau masa yang sangat lampau, terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang dikenal sekarang (*boting langik* 'dunia atas', *burikliung/peretiwi* 'dunia bawah', dan *alekawa* 'dunia tengah'). Jenis cerita ini banyak mengandung hal-hal yang ajaib, ditokohi oleh dewa atau manusia setengah dewa, dan mengisahkan hubungan kekerabatan dan percintaan. Selain itu, ceritanya dipercayai sebagai sebuah fakta atau kebenaran.

#### Mitos Asal-usul

Mitos Bugis yang mengisahkan asal mula atau awal segala sesuatu, seekor binatang, suatu jenis tumbuhan, suatu benda yang dikeramatkan, sebuah lembaga, dan sebagainya (*asal-usul*) dapat ditemukan dalam cerita *La Padoma Sibawa I Mangkawani* (DCB2), Dewi Sri dengan berbagai versinya, *Dewata Ase Sibawa Dewata Naga* (DCB9), *Assalenna Mappadandang* (DCB13), dan *Assalenna Maddoja Bine* (DCB14). Dalam cerita *La Padoma sibawa I Mangkawani* (DCB2) dikisahkan bahwa harta benda yang dibuang I Mangkawani yang berubah menjadi tumbuh-tumbuhan dan hewan.

Mitos Sangiang Sri atau Dewi Padi, baik dalam cerita "Dewi Sri" versi Bone (DCB4) dan versi Sidrap (DCB17) serta "*Dewata Ase Sibawa Dewata Naga*" (DCB9) dari Wajo mengisahkan keberadaan Dewi Sri di Taman Surga Loka istana Batara Guru sampai akhirnya menitis ke Bumi. Dalam cerita *Assalenna Mappadandang* (DCB13) dikisahkan bahwa *Batara Guru* memiliki banyak istri dan anak. Anak pertama *Batara Guru* adalah seorang perempuan yang diberi

nama *We' Oddang Rive*. Akan tetapi, ia meninggal beberapa waktu setelah kelahirannya. Meninggal di usia muda membuat ayahandanya, *Batara Guru*, sedih hingga memutuskan untuk memakamkan puterinya tersebut di dunia tengah (bumi). Setiap waktu tertentu, *Batara Guru* menjenguk makam *We' Oddang Rive*.

Suatu hari *Batara Guru* tidak menemukan makam anaknya; yang ia temukan justru sekumpulan tanaman sejenis rumput (*padi*). Karena terkejut, ia menghadap ayahandanya yang bernama Patoto di *Boting Lagi* (kerajaan langit). Di dunia atas (langit), Patoto menjelaskan kepada *Batara Guru* bahwa anaknya, *We' Oddang Rive*, telah menjelma menjadi makanan bagi umat manusia yang diberi nama *Datu Ase*. Di bumi, *Datu Ase* ditemani oleh seekor kucing jantan belang tiga yang bernama *Meompalo Karellae*. *Datu Ase* (dewi padi) ini sangat dihormati dan disucikan oleh masyarakat Bugis. Salah satu bentuk penghormatan mereka terhadap *Datu Ase*, yaitu melakukan ritual *maddoja bine* sebelum menanam padi dan ritual *Mappadandang* setiap hendak panen.

Kisah cinta La Padoma (tokoh pria) dan I Mangkawani (tokoh perempuan) ditemukan dalam empat versi cerita yang berbeda, yaitu: satu cerita dari Bone berjudul "*La Padoma sibawa I Mangkawani*" (DCB2); dua cerita dari Soppeng yang berjudul "*La Doma sibawa I Mangkawani*" (DCB59) dan "*We Sangiang I Mangkawani*" (DCB61); satu cerita dari Luwu yang berjudul "*La Domai sibawa I Mangkawani*" (DCB81). Dalam cerita DCB2 tokoh utama pria bernama La Padoma, dalam DCB59 bernama La Doma, dalam DCB61 dan DCB81 bernama La Domai. Dengan demikian, nama tokoh utama pria adalah yang agak berbeda di antara keempat cerita tersebut.

La Padoma atau La Doma dalam cerita DCB2 dan DCB59 adalah seorang anak raja yang wilayah kekuasaannya berbeda dari I Mangkawani. Akan tetapi, dalam cerita DCB61 dan DCB81 La Domai adalah sahabat kakak I Mangkawani yang selalu bersama sejak kecil yang berarti mereka tinggal di wilayah atau tempat yang sama. Dalam cerita DCB2, La Padoma dikisahkan bertempat tinggal dalam wilayah yang berbeda dari I Mangkawani dan sejak kecil mereka telah dipertunangkan.

Dalam versi DCB59, La Doma dikatakan bertempat tinggal dalam wilayah yang berbeda dengan I Mangkawani, baru ketika ia pergi ke negeri Gattarang untuk menyabung ayam, ia berte-

mu dan jatuh hati pada seorang gadis putri raja Gattarang yang bernama I Mangkawani. La Doma membawa I Mangkawani berlayar tanpa sepengetahuan orang tuanya. Namun, karena menghindari kejaran, akhirnya kapal/perahunya membelah dua gunung yang sekarang dikenal dengan nama Buludua dan perahunya terdampar di Sewo. Kedua versi ini (DCB2 dan DCB59) memiliki persamaan dalam hal perilaku tokoh utama pria, yaitu gemar menyabung ayam.

Berbeda dengan kedua versi tersebut, dalam cerita DCB60 dan DCB81, I Mangkawani telah ditunangkan dengan putra raja kerajaan tetangga padahal ia dan La Domai saling mencintai. Cerita DCB81 versi Luwu mengisahkan bahwa La Domai dan I Mangkawani kawin lari. Kakak I Mangkawani, untuk membela siri<sup>7</sup>, mengejar mereka dan terjadilah perkelahian antara ia dengan La Domai yang berujung pada kematian kakak I Mangkawani. La Doma dan I Mangkawani akhirnya hidup berbahagia. Namun, pada DCB61 versi Soppeng, diceritakan I Mangkawani pasrah dinikahkan dengan tunangannya untuk menjaga siri<sup>7</sup>.

Berdasarkan cerita *La Padoma sibawa I Mangkawani* (DCB2), Dewi dengan berbagai versinya, *Dewata Ase Sibawa Dewata Naga* (DCB9), *Assalenna Mappadendang* (DCB13), dan *Assalenna Maddoja Bine* (DB14) diperoleh ciri-ciri mitos asal-usul, yaitu: peristiwanya terjadi pada waktu atau masa yang sangat lampau, terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang dikenal sekarang (*boting langik* 'dunia atas' dan *alekawa* 'dunia tengah') dengan tokoh berupa dewa atau titisan dewa. Cerita jenis ini dipercaya sebagai kejadian yang sungguh-sungguh terjadi pada zaman dahulu dan dianggap suci atau sakral oleh masyarakat, bahkan sering dihubungkan dengan ritual kepercayaan. Selain itu, isinya mengisahkan asal mula atau awal munculnya tumbuhan dan binatang.

#### *Mitos Faunatik*

Mitos faunatik atau mitos binatang yang dianggap sakral/dikeramatkan atau binatang yang dianggap membawa suatu pertanda tentang sesuatu (*faunatik*) dapat ditemukan dalam cerita "*Asu Panting*" (DCB1), "*Asu Lakku*" (DCB21), "*La Tarosso*" (DCB5), "*Buaya Maggellang*" (DCB7), "*Kadduq Buaja*" (DCB12), "*Mappanoq*" (DCB15), dan "*Dewa Uwae*" (DCB16).

Cerita "*Asu Panting*" (DCB1) dan "*Asu Lakku*" (DCB21) mengisahkan seekor anjing ajaib/sakti. *Asu panting* digambarkan sebagai seekor anjing yang memiliki kaki depan lebih panjang dan bulunya seperti jarum besar. Anjing ini dianggap dapat menyebabkan orang sakit atau bahkan menyebabkan kematian. *Asu Lakku* digambarkan sebagai seekor anjing yang bertubuh tinggi besar, jauh lebih tinggi dan lebih besar dari anjing-anjing yang lain. Anjing ini dianggap berasal dari alam jin dan datang ke dunia untuk mengambil roh manusia dan membawanya ke alam jin. Dalam cerita "*La Tarosso*" dikisahkan ada seekor binatang yang sangat besar dan rakus bernama *Lempuara*. Karena sakti dan rakusnya, setiap orang atau setiap binatang yang lewat di depannya langsung dimakan. Ketiga cerita ini mengisahkan bahwa binatang-binatang itu dapat mendatangkan bala bagi manusia sehingga perlu dilakukan ritual untuk menolak bala.

Cerita (DCB7), "*Kadduq Buaja*" (DCB12), "*Mappanoq*" (DCB15), dan "*Dewa Uwae*" (DCB16) menggambarkan tokoh buaya yang berbeda dengan buaya pada umumnya. Buaya ini dianggap sebagai hewan jelmaan atau titisan dewa ke dalam rahim manusia. Buaya dalam keempat cerita ini diturunkan ke sungai dan dipercaya menjadi penunggu sungai. Masyarakat setempat percaya bahwa apabila berperahu di sungai dan melewati tempat tinggal si buaya, mereka tidak boleh berkata takabur dan harus memberi makanan kepada buaya sebelum berlalu di tempat tersebut. Karena kalau tidak, diyakini mereka akan mendapat bala.

Berdasarkan cerita mitos faunatik ini, baik tentang anjing jadi-jadian dalam cerita "*Asu Panting*" (DCB1), "*Asu Lakku*" (DCB21), dan "*La Tarosso*" (DCB5), maupun tentang buaya jadi-jadian dalam cerita "*Buaya Maggellang*" (DCB7), "*Kadduq Buaja*" (DCB12), "*Mappanoq*" (DCB15), dan "*Dewa Uwae*" (DCB16) diperoleh ciri-ciri mitos faunatik, seperti yang dipaparkan berikut ini. Peristiwanya terjadi pada waktu lebih kini dan tempat kejadiannya adalah dunia seperti sekarang ini dengan tokoh berupa makhluk atau binatang yang dianggap titisan dewa/jin yang dikeramatkan. Ceritanya diyakini oleh masyarakatnya sebagai sesuatu yang sakral dan berbau mistik sehingga memunculkan ritual. Peristiwanya dipercaya sebagai kejadian yang sungguh-sungguh terjadi. Selain itu, isinya mengisahkan binatang yang dapat mendatangkan bala (*taboo incest*) atau menyebabkan

Tabel 2. Karakteristik Subjenis Mitos Masyarakat Bugis

Karakteristik	Jenis Mitos		
	Kosmogonik	Asal-usul	Faunatik
Formula pembuka	tidak ada	tidak ada	tidak ada
Dipercaya sebagai	fakta	fakta	fakta
Tokoh utama	bukan manusia (dewa atau titisan dewa)	bukan manusia (dewa atau titisan dewa)	bukan manusia (binatang titisan dewa)
Latar	pada suatu waktu dan di suatu tempat	pada suatu waktu dan di suatu tempat	pada suatu waktu dan di suatu tempat
Waktu	masa yang sangat lampau	masa yang sangat lampau	masa tidak terlalu lampau
Tempat	dunia tidak seperti sekarang ( <i>botting langik, burikliuk</i> atau <i>peretiwi, slekawa</i> )	dunia tidak seperti sekarang ( <i>botting langik, burikliuk</i> atau <i>peretiwi, slekawa</i> )	dunia seperti sekarang
Sifat	suci atau sacral	suci atau sakral (terkait ritual kepercayaan)	sakral dan berbau mistik (terkait ritual kepercayaan)
Formula penutup	tidak ada	tidak ada	tidak ada
Isi	hubungan kekerabatan dan cinta	munculnya tumbuhan atau binatang	binatang yang mendatangkan bala ( <i>tambo incert</i> )

kematian sehingga masyarakat yang percaya melakukan ritual, memberi makanan persembahan, atau tidak melakukan hal yang dipantang untuk menghindari bala.

Berpijak pada uraian subjenis cerita mitos masyarakat Bugis (*kosmogonik, asal-usul, dan faunatik*) pada Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri mitos masyarakat Bugis adalah kisah tentang peristiwa yang terjadi pada periode awal, yaitu zaman yang sangat lampau. Pada umumnya tempat peristiwa dikaitkan dengan *botting langik* 'dunia atas', *burikliung/peretiwi* 'dunia bawah', dan *alekawa* 'dunia tengah' dengan tokoh berupa dewa, titisan dewa, atau manusia setengah dewa. Ceritanya banyak mengandung hal-hal yang ajaib/gaib, dipercayai sebagai sebuah fakta atau kebenaran, dianggap suci atau sakral oleh masyarakat, berbau mistik, dan berhubungan dengan ritual. Selain itu, isinya mengisahkan hubungan kekerabatan dan percintaan tokoh dewa, asal mula atau awal munculnya tumbuhan dan binatang, serta binatang yang dianggap dapat mendatangkan bala (*taboo incest*) atau kematian.

#### **Kategori dan Karakteristik Mitos Masyarakat Makassar**

Mitos masyarakat Makassar penyebarannya ditemukan pada tujuh kabupaten, yaitu:

Pangkep, Makassar, Gowa, Jeneponto, Bantaeng, Bulukumba, dan Selayar. Cerita mitos Makassar yang ditemukan berjumlah 17 cerita (1 dari Pangkep, 2 dari Makassar, 4 dari Gowa, 1 dari Jeneponto, 3 dari Bantaeng, 5 dari Bulukumba, dan 1 dari Selayar). Setelah melalui transkripsi, penjemahan, pengodean, pengidentifikasian, dan pengklasifikasian dengan merujuk pada teori Bascom (1965), mitos Makassar dapat dikategorikan ke dalam empat subjenis mitos, yaitu: (1) mitos *kosmogonik* sebanyak 9 cerita (52,94%), (2) mitos *asal-usul* sebanyak 1 cerita (5,88%), (3) mitos *faunatik* sebanyak 3 cerita (17,65%), dan (4) mitos *dinasti* sebanyak 4 cerita (23,53%).

#### *Mitos Kosmogonik*

Mitos kosmogonik Makassar yang mengisahkan munculnya tokoh/dewa di muka bumi dengan segala ciri atau sifat yang mengikutinya dapat ditemukan dalam cerita "*Sekre Baine Battu Risipolong Pattung*" (DCM15), "*Sawerigading*" (DCM17), "*Karaeng Loe*" (DCM13), "*Kajarian-na Pallengerang Uheya*" (DCM16), "*Akaraeng I Matturaga*" (DCM5), "*Passibuntulan Karaeng Gowa Bayo Siagang Putri Anggatibon*" (DCM57), "*Mula Tauga ri Tombolo*" (DCM18), dan "*Kubburu Tuju ri Karebosi*" (DCM4).

*Tumanurung* dalam cerita *Sekre Baine Battu Risipolong Pattung* (DCM15) dikisahkan sebagai seorang gadis yang berasal dari jelmaan sepotong bambu. Perempuan itu kemudian dikenal sebagai *Batara Daeng Rilangi* yang selanjutnya dipercayai masyarakat Amma Towa sebagai *Tau Manurung*. Dikisahkan selanjutnya bahwa Mado Putta Parang akhirnya mengawini Batara Daeng Rilangi dan dari perkawinannya lahirlah empat anak, tiga laki-laki dan yang bungsu perempuan. Tiga orang putranya ini merupakan cikal bakal dari para pejabat pemerintahan di Kajang dan ketiganya inilah yang dikenal sebagai *Karaeng Tallua*.

Cerita *Sawerigading* (DCM17) dan *Karaeng Loe* (DCM13) mengisahkan tokoh Sawerigading, *Tumanurung* dari Luwu. Dalam cerita *Sawerigading* (DCM17) dikisahkan bahwa Sawerigading berangkat ke Negeri Cina untuk mencari dan melamar sepupunya We Cudai. Setelah menikah, Sawerigading bersama istrinya kembali ke Luwu. Akan tetapi, menjelang mendekati Pantai Luwu perahu Sawerigading pecah menjadi tiga. Pecahan tersebut tersebar di tiga tempat, yaitu papan lambung perahu terdampar di Ara, tali-temali dan layar terdampar di Bira, dan lunas yang ada pada haluan sampai buritan terhempas di lemo-lemo. Bagian-bagian tersebut oleh masyarakat kemudian dirakit menjadi perahu pinisi. Berdasarkan tempat terdamparnya pecahan perahu Sawerigading, di akhir cerita dikisahkan munculnya ungkapan *Panre patangan'na Bira* 'ahli melihat dari Bira', *Paingkolo tu Arayya* (alat untuk merapatkan papan) dari Ara', dan *Pabingkung tu Lemo-lemoa* 'ahli menghaluskan dari Lemo-lemo'. Sawerigading dalam cerita *Karaeng Loe* (DCM13) dikisahkan sebagai *Tumanurung* yang mendarat di Bantaeng dan berlabuh di pantai Pakjukkukang Nipa-Nipa untuk mencari isteri. Di perbukitan Gantarang Keke Sawerigading memperistri seorang wanita. Dari hasil pernikahan mereka, lahir seorang anak yang bernama Karaeng Loe. Karaeng Loe inilah yang menjadi cikal bakal raja-raja Bantaeng. Kelahiran Karaeng Loe selalu diperingati setiap 10 sya'ban di setiap tahunnya dan disebut upacara Pakjukkukang.

Mitos kosmogonik Makassar tentang jalinan hubungan antara penghuni bumi, dunia atas (khayangan), dan dunia bawah (*peretiwi*) ditemukan dalam dua cerita, yaitu cerita "*Kajarianna Pallengkerang Uheya*" (DCM16) dan "*Akaraeng I Matturaga*" (DCM5). Kedua cerita ini

mengisahkan tanaman tokoh utama diserang oleh babi yang berasal dari dunia bawah (*peretiwi*). Yang empunya kebun (I Mattulaga dalam DCM5 dan putra bungsu dari tujuh bersaudara dalam DCM16) menombak si babi, namun tombaknya yang menancap di tubuh si babi terbawa serta ke dalam lubang yang menuju ke *peretiwi*. Si tokoh utama lalu mengejar si raja babi ke dalam lubang dengan menggunakan gulungan rotan. Di dunia bawah, si tokoh utama bertemu dengan putri bungsu dari tujuh bersaudara anak raja babi yang ternyata penguasa *peretiwi/paratilu*. Si tokoh utama membunuh si babi dan berhasil mencabut tombaknya. Persamaan lain dari kedua cerita ini, yaitu ada kisah tanaman di kebun yang diganggu oleh babi (dalam DCM5, disebut babi putih) yang merupakan raja *peretiwi* (DCM16) atau *paratilu* (DCM5), adanya tombak yang menancap di tubuh babi yang terikut ke dalam lubang, penggunaan rotan yang disambung-sambung untuk turun ke dalam lubang yang menuju ke *peretiwi/paratilu*, ada pertemuan tokoh utama dengan putri bungsu penguasa *peretiwi/paratilu* (anak dari si babi putih dalam DCM5, sedangkan dalam DCM16 adalah cucu si babi).

Selain tokoh cerita yang terlibat, perbedaan kedua cerita ini juga terletak pada urutan cerita, alat-alat yang digunakan dalam cerita, benda yang diperoleh tokoh utama di dunia bawah (DCM5 hanya tombak, sedangkan DCM16 si tokoh memperoleh *gori-gori Katimbusan*), kisah dalam DCM5 melibatkan dua tokoh utama (I Matturaga dari awal sampai pertengahan cerita/ yang turun ke dunia bawah, sedangkan Anak I Johang Sapareng dari tengah sampai akhir cerita/ yang naik ke dunia atas).

Cerita *Kajarianna Pallengkerang Uheya* (DCM16) dan *Akaraeng I Matturaga* (DCM5) mengisahkan adanya dunia atas (*botinglangik*), dunia bawah (*peretiwi*), dan dunia tengah (bumi). Pelaku-pelakunya dapat menjangkau tiga dunia, yaitu naik ke langit, turun ke dunia bawah (*peretiwi*). Jadi, peristiwa kedua cerita itu berkisar pada tiga ruang, yakni bumi, langit, dan dunia bawah.

Cerita "*Passibuntulan Karaeng Gowa Bayo Siagang Putri Anggatibon*" (DCM57) mengisahkan putra mahkota Raja Gowa yang bernama Karaeng Bayo ketika berburu bertemu dengan seorang putri khayangan (*madika buai*) yang bernama *Anggatibone*. Akhirnya, Karaeng Bayo menikahi Putri Anggatibone. Keturunan mereka kemudian menjadi raja-raja dan bangsawan

kerajaan Gowa. Cerita *Kubburu Tuju ri Karebosi* (DCM4) mengisahkan bahwa pada waktu yang lampau Gowa dilanda keadaan kacau-balau. Suatu hari Gowa dihantam hujan deras dan petir yang menyambar. Peristiwa itu berlangsung selama tujuh hari tujuh malam. Pada hari kedelapan, petir akhirnya berhenti dan hujan hanya bersisa pelangi. Tujuh orang bergaun kuning keemasan pun muncul sesaat lalu menghilang di tengah gerimis. Rakyat Gowa saat itu percaya kalau mereka adalah *Tumanurung*. Kehadiran tujuh orang yang disebut sebagai *Karaeng Anggerang Bosi* ‘Tuan yang Membawa Hujan’ menginspirasi rakyat Gowa saat itu untuk memberi nama hamparan tanah itu *Kanrobosi* (*Kanro* berarti anugerah yang Maha Kuasa dan *bosi* berarti hujan).

“*Mula Taua ri Tombolo*” (DCM18) berkisah tentang asal muasal terbentuknya Tombolo dan munculnya manusia di sana. Orang yang datang ini kemudian disebut dan dipercayai sebagai manusia pertama atau *Mula Tauwa* yang digelar *Amma Towa*. Amma Towa membentuk pemerintahan dengan anak-anaknya sendiri sebagai aparat lembaga adat di Tombolo yang disebut *Adat Limaya*. Setelah situasi pemerintahan stabil, Amma Towa pertama (*Boheta*) beserta istrinya kembali ke *Boting Langi*. Cerita *Kajarianna Pallengerang Uheya* dan *Akaraeng I Matturaga* mengisahkan adanya dunia atas (*botinglangik*), dunia bawah (*peretiwi*), dan dunia tengah (bumi). Pelaku-pelakunya dapat menjangkau tiga dunia, yaitu naik ke langit, turun ke dunia bawah (*peretiwi*). Selain itu, pelakunya manusia dan binatang khususnya babi.

Berdasarkan cerita-cerita mitos subjenis ini diperoleh ciri-ciri mitos kosmogonik sebagai berikut. Peristiwa dalam cerita jenis ini terjadi pada waktu atau masa yang sangat lampau, terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang dikenal sekarang (*boting langik* ‘dunia atas’, *burikliung/peretiwi* ‘dunia bawah’, dan bumi ‘dunia tengah’). Ceritanya dipercayai sebagai sebuah fakta atau kebenaran, banyak mengandung hal-hal yang ajaib; ditokohi oleh dewa atau manusia setengah dewa. Selain itu, cerita ini mengisahkan hubungan kekerabatan dan percintaan tokoh.

#### *Mitos Asal-usul*

Mitos yang mengisahkan asal mula atau awal segala sesuatu, seekor binatang, suatu jenis

tumbuhan, suatu benda yang dikeramatkan, sebuah lembaga, dan sebagainya (*asal-usul*) dapat ditemukan dalam cerita “*Assala Anjarina -Bae*” (DCM19). Dalam cerita “*Assala Anjarina Bae*” ini dikisahkan bahwa tanaman sirih dan padi itu berasal dari dasar laut yang dibawa oleh penghuni laut ke darat ketika mereka mengadakan pertemuan. Suatu masa terjadi kesalahpahaman antara penghuni laut dan penghuni darat sehingga mereka memutuskan hubungan dan lubang yang menghubungkan dunia mereka akhirnya ditutup. Sampai sekarang bekas lubang itu masing-masing ada dan menjadi salah satu tempat rekreasi di pulau Selayar.

Berdasarkan cerita “*Assala Anjarina Bae*” (DCM19) diperoleh ciri-ciri mitos asal-usul, yaitu: peristiwanya terjadi pada waktu atau masa yang sangat lampau, terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang dikenal sekarang (*burikliung/peretiwi* ‘dunia bawah’ dan *alekawa* ‘dunia tengah’). Selain itu, ceritanya ditokohi oleh dewa, dipercaya sebagai kejadian yang sungguh-sungguh terjadi pada zaman dahulu dan isinya mengisahkan asal mula atau awal munculnya tumbuhan tertentu.

#### *Mitos Faunatik*

Mitos tentang binatang yang dianggap sakral/dikeramatkan atau binatang yang dianggap membawa suatu pertanda tentang sesuatu (*faunatik*) dapat ditemukan dalam cerita “*Lanong*” (DCM2), “*Caritana Buaya Kebok ri Mangkasaraq*” (DCM3), dan “*Anak Akkambarak Buaya*” (DCM14). Cerita “*Lanong*” dari Pulau Salemo Pangkep mengisahkan makhluk aneh dari dasar laut yang berwajah buruk dan pemakan daging manusia. *Lanong* ini dipercaya sewaktu-waktu akan muncul ke darat untuk mengejar dan memangsa manusia.

Buaya putih dalam cerita “*Buaya Kebok ri Mangkasaraq*” berjenis kelamin perempuan dan diturunkan di Sungai Tallo serta dipercaya bersemayan di kerajaan buaya yang bernama Sinrijla. Konon, sewaktu-waktu buaya putih ini akan memperlihatkan dirinya di permukaan air sungai untuk meminta sesajen dari masyarakat. Dalam cerita “*Anak Akkambarak Buaya*” dikisahkan anak buaya yang lahir sebagai kembaran manusia diturunkan di Sungai Lojong Desa Tana Towa. Buaya ini juga berjenis kelamin perempuan. Buaya ini dipercaya menjadi penunggu sungai. Setiap selesai panen atau melangsungkan pesta, masya-

rakat di sana (khususnya keturunan Bontang ibu buaya itu) akan datang ke Sungai Lojong untuk memberi makanan atau sesajen.

Berdasarkan cerita "Lanong" (DCM2), "Caritana Buaya Kebok ri Mangkasaraq" (DCM3), dan "Anak Akkambarak Buaya" (DCM14) diperoleh ciri-ciri mitos *faunatik* masyarakat Makassar, yaitu: peristiwanya terjadi pada waktu dan tempat yang sudah lebih kini (dunia seperti sekarang ini), tokohnya melibatkan makhluk atau binatang yang dianggap titisan dewa dan sakti, diyakini oleh masyarakatnya sebagai sesuatu yang sakral, memunculkan ritual dan berbau mistik, dipercaya sebagai kejadian yang sungguh-sungguh terjadi, dan isnya mengisahkan binatang yang dapat mendatangkan bala (*taboo incest*) atau menyebabkan kematian.

#### Mitos Dinasti

Mitos Makassar tentang turunnya titisan dewa (*Tumanurung*) menjadi pemimpin di daerah Makassar yang keturunannya secara turun-temurun menjadi raja (*dinasti*) dapat ditemukan dalam cerita "Putra Tumanurung Ri Gowa" (DCM6), "Dewi Tumanurung Anjari Raja Gowa" (DCM7), "Kakaraengang Arung Keke" (DCM10), "Ada' Sampulo Ruwa" (DCM11), dan "Pakkaramula Arenna Bantaeng" (DCM12).

Cerita "Putra Tumanurung Ri Gowa" dan "Dewi Tumanurung Anjari Raja Gowa" mengisahkan kehadiran *Tumanurung* di Gowa. Cerita "Kakaraengang Arung Keke" mengisahkan terbentuknya Kerajaan Arungkeke diawali oleh munculnya wanita cantik bernama *Tumanurung Toalu' Daeng Tabu'*. Kemunculan *Tumanurung* di Arungkeke menggunakan lesung dan alu serta diayun di bawah pohon asam, karena itu sejak dahulu sampai sekarang setiap pelantikan Raja Arungkeke dilakukan di bawah pohon asam sambil diayun serta diiringi suara gendang/*ganrang bulo* yang bernama *Ganrang Talluna Arungkeke*.

*Tumanurung* di Bantaeng dalam cerita "Ada' Sampulo Ruwa" (DCM11), dan "Pakkaramula Arenna Bantaeng" (DCM12) mempunyai versi cerita yang berbeda dari segi peristiwa dan urutan kejadiannya. Dalam cerita "Ada' Sampulo Ruwa" dikisahkan bahwa seorang pria, *Tumanurung*, dari langit turun di daerah Bantaeng yang waktu itu hanya meliputi daerah Onto. Dari tempat turunnya, *Tumanurung* mengembara. Setiap tempat yang ia kunjungi atau lewati yang semula berupa laut berubah menjadi daratan. *Tumanu-*

*rung* secara berturut-turut mengunjungi *Manngepong*, *Karatuwang*, *Bonto Sunggu* dan *Lindulae* yang kemudian masuk ke dalam wilayah *Bisampole*. Cerita "Pakkaramula Arenna Bantaeng" berisi kisah bahwa Bantaeng dahulu kala masih berupa lautan, kecuali daerah *Onto*, *Sinoa*, *Bisampole*, *Gantarang Keke*, *Mamapang*, *Katapang* dan *Lawi-Lawi*. Daerah tersebut masing-masing memiliki pemimpin yang disebut *Kare'*. Dari hasil semedi ketujuh *Kare* ini, mereka menemukan seorang laki-laki yang mereka anggap sebagai *To Manurunga ri Onto*. *Tomanurung* ini kemudian diangkat menjadi Raja dan mengawini gadis *Onto* yang dijuluki *Dampang Onto*.

Berdasarkan cerita mitos dinasti ini, baik tentang *Tumanurung* di Gowa, *Tumanurung* di Arungkeke Jeneponto, maupun *Tumanurung* di *Onto Bantaeng* diperoleh ciri-ciri mitos dinasti masyarakat Makassar sebagai berikut. Peristiwa cerita jenis ini terjadi pada waktu atau masa yang sangat lampau, terjadi di dunia yang bukan seperti yang dikenal sekarang. Ceritanya ditokohi manusia turunan atau titisan dewa, dipercaya sebagai kejadian yang sungguh-sungguh terjadi pada zaman dahulu, dan dianggap suci atau sakral oleh masyarakat. Selain itu, isi cerita banyak mengandung hal-hal yang ajaib dan mengisahkan turunnya titisan dewa (*Tumanurung*) di muka bumi menjadi pemimpin atau raja pertama.

Gambaran karakter mitos masyarakat Makassar disajikan dalam Tabel 3. Berpijak pada uraian subjenis cerita mitos masyarakat Makassar (kosmogonik, asal-usul, faunatik, dan dinasti) pada Tabel 3, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri mitos masyarakat Makassar adalah sebagai berikut. Peristiwanya terjadi pada periode awal, yaitu mulai dari zaman yang sangat lampau sampai pada batas turunnya dari khayangan raja pertama di kerajaan-kerajaan Makassar (masa *Tumanurung*). Pada umumnya tempat peristiwa dikaitkan dengan *boting langik* 'dunia atas', *peretiwi* 'dunia bawah', dan dunia tengah 'bumi' dengan tokoh dewa, titisan dewa, atau manusia setengah dewa. Isi ceritanya banyak mengandung hal-hal yang ajaib/gaib. Ceritanya dipercayai sebagai sebuah fakta atau kebenaran, dianggap suci atau sakral oleh masyarakat, berhubungan dengan ritual dan berbau mistik. Selain itu, isi ceritanya mengisahkan hubungan kekerabatan dan percintaan tokohnya; asal mula atau awal keadaan geografis dan tumbuhan, binatang yang dianggap dapat mendatangkan bala (*taboo incest*) atau kematian, dan awal mula kepemimpinan masyarakat Makassar.

Tabel 3. Karakteristik Subjenis Mitos Masyarakat Makassar

Karakteristik	Jenis Mitos			
	Kosmogonik	Asal-usul	Faunatik	Dinasti
Formula pembuka	tidak ada	ada ( <i>niak sekre carita pasang</i> )	tidak ada	tidak ada
Dipercaya sebagai	Fakta	fakta	fakta	Fakta
Tokoh utama	bukan manusia (dewa atau titisan dewa)	bukan manusia (dewa atau titisan dewa)	bukan manusia (binatang titisan dewa)	manusia titisan dewa
Latar	pada suatu waktu dan di suatu tempat	pada suatu waktu dan di suatu tempat	pada suatu waktu dan di suatu tempat	pada suatu waktu dan di suatu tempat
Waktu	masa yang sangat lampau	masa yang sangat lampau	masa tidak terlalu lampau	masa yang sangat lampau
Tempat	dunia tidak seperti sekarang ( <i>botting langik, peretiwi, bumi</i> )	dunia tidak seperti sekarang ( <i>botting langik, dunia tengah</i> )	dunia seperti sekarang	dunia tidak seperti yang dikenal sekarang
Sifat	suci atau sakral	suci atau sakral (terkait ritual kepercayaan)	sakral dan berbau mistik (terkait ritual kepercayaan)	suci atau sakral
Formula penutup	tidak ada	tidak ada	tidak ada	tidak ada
Isi	hubungan kekerabatan dan cinta	munculnya keadaan geografis atau tumbuhan tertentu	binatang yang mendatangkan bala ( <i>taboo incest</i> )	peristiwa turunnya titisan dewa menjadi pemimpin di bumi)

## Pembahasan

Cerita mitos, baik oleh masyarakat Bugis maupun Makassar diyakini benar-benar terjadi (*true narratives*). Jika dibandingkan dengan jenis cerita rakyat masyarakat Bugis maupun Makassar yang lain, jumlah mitos jauh lebih terbatas. Hal ini sejalan dengan pandangan Dundes (1971:25) yang mengatakan mite berisi penjelasan suci tentang terbentuknya manusia sehingga jumlahnya terbatas sekali dan sukar sekali berubah. Jumlah subjenis mitos masyarakat Bugis dan Makassar berbeda. Mitos masyarakat Bugis diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu: (1) mitos kosmogonik, (2) mitos asal-usul, dan (3) mitos faunatik. Sementara itu, mitos Makassar diklasifikasikan ke dalam empat subjenis, yaitu: (1) mitos kosmogonik, (2) mitos asal-usul, (3) mitos faunatik, dan (4) mitos dinasti.

Mitos kosmogonik Bugis maupun Makassar mengisahkan adanya dunia atas (*botting-langik*), dunia bawah (*peretiwi*), dan dunia te-

ngah (bumi). Pelaku-pelakunya dapat menjangkau tiga dunia, yaitu naik ke langit, turun ke dunia bawah (*burikliung* atau *peretiwi*). Hal ini sejalan dengan temuan Rahman (2006:371) bahwa tempat-tempat suci dalam pandangan masyarakat Bugis terdapat dua macam, yaitu *Botting Langiq* (Kerajaan Langit) dan *Buri Liu* (*Peretiwi*). *Botting Langiq* artinya pusat langit (kerajaan langit) berada di atas langit yang di dalamnya bertahta para dewa. *Botting Langiq* kadang kala disebut juga *Ruallette* yang berarti 'pusat guntur' tempat bertahta dewa tertinggi bernama *Patotoe* yang berarti 'sang penentu nasib'. Dewa tersebut juga berkembang biak di dunia atas seperti halnya manusia.

Menurut Rahman (2006:372), tempat suci yang kedua terdapat di *peretiwi Buri Liu* 'dasar laut'). *Buri Liu* juga merupakan tempat suci yang di dalamnya bertahta para dewa yang merupakan leluhur Sawerigading dari pihak ibunya. Pada umumnya yang menjadi pasangan dewa dari la-

ngit selalu berasal dari *Buri Liu*, misalnya *Pato-toe* istrinya dari *Buri Liu*, demikian pula *Batara Guru*, permaisurinya berasal dari tempat ini. Di antara langit dan bumi terdapat dunia riel, dunia tempat manusia yang cerita disebut *Ale Kawaq*, yang artinya ‘batang tubuh dunia’. Letaknya antara *Boting Langiq* dan *Peretiwi*. Manusia yang menghuni *Ale Kawaq* (dunia tengah) merupakan hasil perkawinan antara dewa di langit dan dewi dunia bawah (Rahman, 2006:372).

Dalam cerita masyarakat Bugis intensitas kontak/komunikasi penghuni bumi lebih besar dengan penghuni dunia atas (*botinglangik*) daripada dengan penghuni dunia bawah (*burikliung* atau *peretiwi*). Sebaliknya, dalam cerita masyarakat Makassar intensitas kontak atau komunikasi penghuni bumi lebih besar dengan penghuni dunia bawah (*burikliung* atau *peretiwi*) daripada dengan dunia atas (*botinglangik*). Lebih lanjut ditemukan bahwa meskipun kontak atau komunikasi dengan dunia bawah lebih intensif (naiknya tokoh dunia bawah ke bumi dalam bentuk babi, dan turunnya penghuni bumi ke dunia bawah dengan bantuan rotan) dalam cerita masyarakat Makassar, tidak terjadi kawin mawin antara penghuni bumi dengan dunia bawah. Bahkan, yang terjadi adalah peristiwa pembunuhan. Perkawinan penghuni bumi terjadi justru dengan penghuni dunia atas. Sebaliknya, dalam cerita masyarakat Makassar perkawinan terjadi baik antara penghuni bumi dengan penghuni dunia atas maupun dunia bawah. Jadi, meskipun terdapat kemiripan, masing-masing cerita mitos *kosmogonik* Bugis dan Makassar muncul sendiri-sendiri di daerahnya masing-masing (poligenesis), bukan merupakan hasil defusi.

Masyarakat Bugis dan Makassar masing-masing mengenal mitos *Sawerigading*, yaitu kisah seorang manusia titisan Dewa yang berasal dari negeri Luwu, hubungan kekerabatan di antara tokoh-tokohnya, dan petualangan cintanya. Dilihat dari isi dan karakteristik cerita *Sawerigading* yang ditemukan dalam kedua masyarakat tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita-cerita tersebut merupakan varian dari satu induk cerita. Jadi, terjadi defusi atau penyebaran cerita (monogenesis).

Mitos asal-usul masyarakat Bugis lebih banyak terkait dengan asal mula tanaman padi, sedangkan mitos kosmogonik masyarakat Makassar selain berkisah tentang asal mula padi juga tentang terbentuknya suatu alam semesta (geog-

rafis). Padi dalam cerita masyarakat Bugis dianggap berasal dari titisan Dewi Sri dari dunia atas (*botinglangik*) dan dianggap sakral oleh masyarakat Bugis sehingga memunculkan ritual pemujaan. Berbeda dengan masyarakat Bugis, dalam cerita masyarakat Makassar padi berasal dari dunia bawah (*burikliung* atau *peretiwi*) dan tidak disertai dengan ritual tertentu.

Mitos faunatik masyarakat Bugis banyak terkait dengan hewan jenis anjing dan buaya. Anjing dan buaya oleh masyarakat Bugis dianggap hewan mitos yang dipandang sakral/dikeramatkan atau kadang kala dianggap membawa suatu pertanda tentang sesuatu. Jadi, mitos faunatik masyarakat Bugis terkait dengan hewan yang hidup di darat maupun di air (sungai). Mitos faunatik masyarakat Makassar lebih terkait dengan hewan air, baik air tawar (sungai) maupun laut. Berkaitan dengan banyaknya sungai yang mengalir di daerah Bugis dan Makassar, ditemukan pula sejenis cerita yang terkait dengan buaya yang disakralkan karena dianggap sebagai keturunan manusia (titisan dewa dalam rahim manusia). Cerita tentang buaya ini dapat jadi bersifat poligenesis. Meskipun demikian, ada perbedaan mendasar cerita Bugis dan Makassar terkait dengan jenis kelamin buaya yang dikeramatkan ini. Dalam cerita masyarakat Bugis terungkap bahwa buaya tersebut berjenis kelamin jantan, sedangkan dalam versi Makassar buaya tersebut berjenis kelamin betina.

Masyarakat Bugis maupun Makassar juga mempercayai adanya *To Manurung* (dewa atau titisan dewa yang turun dari langit) yang turun ke bumi menjadi pemimpin dan keturunannya menjadi raja-raja. Kemunculan *To Manurung* didahului oleh gejala alam yang mengerikan, gempa bumi yang dahsyat, angin puting beliung yang menerbangkan pohon beserta akar-akarnya, hujan lebat yang mengguyur alam semesta dan gemuruh guntur diiringi lidah kilatan petir yang menyambar silih berganti. Sesaat setelah hujan reda, dari ufuk timur bianglala muncul. Tidak berapa lama kemudian muncul cahaya yang menyilaukan mata diiringi kemunculan sosok manusia yang disebut *To Manurung*. Dalam cerita Bugis, pada umumnya *To Manurung* berjenis kelamin laki-laki dan muncul di saat mereka sudah dewasa. Dalam cerita Makassar, pada umumnya *To Manurung* berjenis kelamin perempuan. Ada yang muncul di saat mereka sudah dewasa, namun ada juga yang muncul ketika masih belita atau anak-anak. Selain itu, ada muncul diiringi

oleh gejala atau bencana alam, dan ada yang berasal dari bambu.

Jika dikaitkan dengan teori motif mitos dari Aarne dan Thompson (1964), motif mitos Bugis yang ditemukan adalah para tokoh setengah dewa dan pembawa kebudayaan, kosmogoni, penciptaan kehidupan binatang, sifat-sifat khas binatang, asal mula pohon dan binatang, sifat-sifat khas tanaman, dan asal muasal manusia pertama di bumi. Ada pun motif mitos Makassar yaitu para tokoh setengah dewa dan pembawa kebudayaan, kosmogoni, bentuk-bentuk permukaan bumi, manusia dari berbagai bahan, penciptaan kehidupan binatang, sifat-sifat khas binatang, asal mula pohon dan binatang, sifat-sifat khas tanaman, dan asal muasal manusia pertama di bumi.

Jika ditilik dari jenis mitosnya, karakteristik mitos masyarakat Bugis pada dasarnya sama dengan karakteristik mitos masyarakat Makassar, yaitu: (1) peristiwanya terjadi pada zaman yang sangat lampau, (2) pada umumnya tempat peristiwa dikaitkan dengan *botting langik* 'dunia atas', *burikliung/peretiwi* 'dunia bawah', dan *alekawa* 'dunia tengah' (3) tokohnya adalah dewa atau titisan dewa, (4) ceritanya dipercayai sebagai sebuah fakta atau kebenaran, (5) peristiwanya banyak mengandung hal-hal yang ajaib/gaib dan dianggap sakral oleh masyarakat sehingga dihubungkan dengan ritual dan dipandang berbau mistik, (6) isinya mengisahkan hubungan keke-  
 batan dan percintaan tokoh, asal mula atau awal munculnya tumbuhan dan binatang, binatang yang dianggap dapat mendatangkan bala (*taboo incest*) atau kematian. Ciri-ciri mitos masyarakat Bugis maupun Makassar ini tampaknya tidak jauh berbeda dengan ciri-ciri mitos yang dikemukakan oleh Bascom (1965:3-6). Secara sederhana, perbandingan karakteristik mitos Bugis, Makassar, dan teori Bascom digambarkan dalam Tabel 4.

Konsistensi kehadiran atau peran dewa dalam sejarah kehidupan masyarakat Bugis dan Makassar yang ditemukan dalam mitos mereka memberikan gambaran tentang perilaku kedua masyarakat tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan Lathief (2003:115) bahwa berdasarkan fasenya, peran dewa dapat diuraikan seperti berikut: (1) dewa dengan peranan kedewaannya bertahta di langit; (2) sebagian dewa berproses menjadi manusia dan bertempat di bumi; (3) manusia yang semula titisan dewa mulai beranak dan untuk mengatur hidupnya masih membutuhkan bantuan dewa tanpa diminta; (4) dewa mulai melepaskan manusia secara total, tetapi masih membantu jika manusia meminta meskipun tidak secara langsung; (5) manusia tidak lagi dibantu dewa karena mulai sanggup mengatur hidupnya; (6) manusia dengan kemanusiaannya yang semakin utuh, kadang sanggup berbuat seperti dewa.

Konsistensi kehadiran atau peran dewa dalam sejarah kehidupan masyarakat Bugis dan Makassar yang ditemukan dalam mitos mereka memberikan gambaran tentang perilaku kedua masyarakat tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan Lathief (2003:115) bahwa berdasarkan fasenya, peran dewa dapat diuraikan seperti berikut: (1) dewa dengan peranan kedewaannya bertahta di langit; (2) sebagian dewa berproses menjadi manusia dan bertempat di bumi; (3) manusia yang semula titisan dewa mulai beranak dan untuk mengatur hidupnya masih membutuhkan bantuan dewa tanpa diminta; (4) dewa mulai melepaskan manusia secara total, tetapi masih membantu jika manusia meminta meskipun tidak secara langsung; (5) manusia tidak lagi dibantu dewa karena mulai sanggup mengatur hidupnya; (6) manusia dengan kemanusiaannya yang semakin utuh, kadang sanggup berbuat seperti dewa.

**Tabel 4. Perbandingan Karakteristik Mitos Masyarakat Bugis, Makassar, dan Teori Bascom**

Karakteristik	Mitos		
	Bugis	Makassar	Teori Bascom
Formula pembuka	tidak ada	tidak ada	tidak ada
Dipercaya sebagai	fakta	fakta	fakta
Tokoh utama	bukan manusia (dewa, titisan dewa)	bukan manusia (dewa, titisan dewa)	bukan manusia
Latar	pada suatu waktu dan di suatu tempat	pada suatu waktu dan di suatu tempat	pada suatu waktu dan di suatu tempat
Waktu	masa yang sangat lampau sampai turunnya <i>To Manurung</i>	masa yang sangat lampau sampai turunnya <i>Tu Manurung</i>	lebih tua
Tempat	dunia tidak seperti sekarang ( <i>botting langik, burikliuk</i> atau <i>peretiwi, slekawa</i> )	dunia tidak seperti sekarang ( <i>botting langik, peretiwi, bumi</i> )	dunia lain
Sifat	suci atau sakral dan berbau mistik (terkait ritual kepercayaan)	suci atau sakral sakral dan berbau mistik (terkait ritual kepercayaan)	suci

Ada keteraturan yang ditemukan dalam cerita rakyat masyarakat Bugis dan Makassar, khususnya yang terkait dengan penggunaan angka dan instrumen (*magical agent*). Angka yang sering ditemukan dalam beberapa cerita adalah angka 3, 4, 7, 12, dan 40. Penggunaan angka 3 didasari oleh pemikiran bahwa dunia ini teragi atas tiga bagian, yaitu: alam atas (*boting langik*), alam tengah/bumi (*alekawa*), dan alam bawah (*burikliung/peretiwi*). Penggunaan angka 4 terkait dengan pemaknaan bahwa kehidupan manusia dibentuk oleh 4 unsur, yaitu: air, angin, api, dan tanah. Penggunaan angka empat ini juga relevan dengan peristiwa alam yang diungkapkan, yaitu hujan deras untuk penanda unsur air, kilat dan guntur untuk penanda unsur api, angin kencang untuk penanda unsur angin, dan bencana gempa untuk penanda unsur tanah. Penggunaan angka 7 didasari oleh filosofi penciptaan bumi dan langit, yaitu 7 lapis ke atas dan 7 lapis ke bawah. Selain itu, 7 bintang dimaknai 7 planet yang ada di tata surya yang mengelilingi matahari selain bumi. Penggunaan angka 12 didasari oleh peristiwa perputaran bumi mengitari matahari dan bulan mengitari bumi yang lamanya 12 bulan. Penggunaan angka 40 diyakini sebagai penanda bahwa sesuatu telah mencapai kesempurnaan atau telah mencapai titik sempurna, baik kelahiran maupun kematian. Uraian tentang penggunaan angka 3, 4, dan 7 tersebut sejalan dengan temuan Iswari (2010:40–41).

Berdasarkan uraian tentang persamaan dan perbedaan mitos masyarakat Bugis dan Makassar dapat dinyatakan bahwa karakteristik mitos masyarakat Bugis dan Makassar memperlihatkan persamaan yang sangat besar baik akibat pengaruh monogenesis maupun polygenesis. Akan tetapi, tetap terdapat beberapa perbedaan di antara keduanya, terutama dalam hal cara pandang terhadap asal mula padi, gender, perkawinan, geografis, dan kerajaan atau wilayah mitra. Meskipun demikian, perbedaan-perbedaan tersebut justru mengacu kepada suatu oposisi biner. Masyarakat Bugis memandang asal mula padi dari langit (simbolitas laki-laki), sedangkan masyarakat Makassar memandang asal mula padi dari dasar laut atau perut bumi (simbolitas perempuan). Hal ini diperkuat oleh hubungan perkawinan antara kedua masyarakat tersebut. Yang selalu menjadi pihak laki-laki adalah orang Bugis, sedangkan pihak perempuan adalah orang Makassar. Oposisi biner tersebut memberi gambaran tentang cara pandang dan perilaku budaya kedua

masyarakat ini yang berbeda, tetapi saling membutuhkan dan melengkapi. Yang satu menjadi pasangan buat yang lain. Jadi, masyarakat Bugis dan Makassar merupakan entitas dalam suatu komunitas budaya. Hasil studi perbandingan antara prosa naratif Bugis dan Makassar ini mengungkap bahwa perbedaan prosa naratif Bugis dan Makassar menunjukkan kekhasan dan kekayaan sastra serta budaya masyarakat Sulawesi Selatan yang dihuni oleh berbagai suku, terutama suku Bugis dan Makassar. Sebaliknya, persamaan yang besar antara prosa naratif Bugis dan Makassar menunjukkan adanya integritas dan harmonisasi komunal kedua masyarakat tersebut.

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan bidang ilmu, khususnya: (1) kajian sastra lisan, khususnya kategori dan karakteristik mitos Bugis dan Makassar, (2) pengembangan kajian sastra bandingan dan pengajaran sastra, khususnya pengajaran sastra daerah Bugis dan Makassar. Implikasi penelitian ini secara praktis, yaitu: (1) sebagai bahan dokumentasi dan inventarisasi cerita mitos Bugis dan Makassar; (2) sebagai bahan masukan bagi pengkajian, pengungkapan, dan pelestarian cerita mitos Bugis dan Makassar untuk pengembangan dan pelestarian sastra daerah Bugis dan Makassar yang akan menopang kebudayaan nasional; (3) sebagai bahan masukan bagi pemerintah Sulawesi Selatan dan pemerintah di daerah Bugis dan Makassar untuk merumuskan kebijakan pelestarian nilai-nilai budaya yang layak direfleksikan menjadi jati diri dan memperkuat persatuan dan ketahanan bangsa.

## PENUTUP

Mitos masyarakat Bugis dikategorikan ke dalam tiga jenis, yaitu: mitos kosmogonik, mitos asal-usul, dan mitos faunatik. Mitos masyarakat Makassar dikategorikan ke dalam empat jenis, yaitu: mitos kosmogonik, mitos asal-usul, mitos faunatik, dan mitos dinasti.

Karakteristik mitos masyarakat Bugis pada dasarnya sama dengan karakteristik mitos masyarakat Makassar, yaitu: (1) peristiwanya terjadi pada zaman yang sangat lampau, (2) pada umumnya tempat peristiwa dikaitkan dengan *boting langik* 'dunia atas', *burikliung/peretiwi* 'dunia bawah', dan *alekawa* 'dunia tengah' (3) tokohnya adalah dewa atau titisan dewa, (4) ceritanya dipercayai sebagai sebuah fakta atau kebenaran, (5) peristiwanya banyak mengandung hal-hal yang

ajaib/gaib dan dianggap sakral oleh masyarakat sehingga dihubungkan dengan ritual dan dipandang berbau mistik, (6) isinya mengisahkan hubungan kekerabatan dan percintaan tokoh, asal mula atau awal munculnya tumbuhan dan binatang, binatang yang dianggap dapat mendatangkan bala (*taboo incest*) atau kematian.

Mitos kosmogonik Bugis maupun Makassar mengisahkan adanya dunia atas (*botinglangik*), dunia bawah (*peretiwi*), dan dunia tengah (bumi). Pelaku-pelakunya dapat menjangkau tiga dunia, yaitu naik ke langit, turun ke dunia bawah (*burikliung* atau *peretiwi*). Meskipun demikian, terdapat perbedaan kualitas komunikasi antara penghuni dunia tengah (bumi) dengan penghuni dunia atas (*botinglangik*) dan dunia bawah (*burikliung* atau *peretiwi*) dalam kedua masyarakat ini. Masyarakat Bugis dan Makassar masing-masing mengenal mitos *Sawerigading*. Dilihat dari isi dan karakteristik cerita *Sawerigading* yang ditemukan dalam kedua masyarakat tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita-cerita tersebut merupakan varian dari satu induk cerita. Jadi, terjadi defusi atau penyebaran cerita (monogenesis). Perbedaan lain antara mitos Bugis dan Makassar terletak pada mitos kosmogonik tentang padi, mitos faunatik tentang buaya, dan mitos human *endogionik* tentang *Tu Manurung*.

Kajian terhadap mitos Bugis dan Makassar masih perlu dilanjutkan, khususnya yang terkait dengan hal-hal penting yang belum dikaji secara

mendalam dalam penelitian ini seperti (1) penelusuran secara intensif asal daerah suatu mitos, (2) pemetaan wilayah geografis penyebaran cerita mitos, serta (3) penelusuran jumlah penduduk yang masih mengenal atau mengetahui suatu cerita mitos pada saat ini. Kajian tersebut dapat dilakukan oleh peneliti berikutnya dengan menggunakan konsep-konsep terbaru dalam kajian karya sastra lisan. Selain itu, sejumlah cerita mitos yang memiliki kesamaan atau kemiripan (varian) dapat diteliti lebih lanjut untuk mengetahui cerita induk dan cerita yang menjadi turunannya dengan menggunakan kajian intertekstualitas.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa penelitian ini hanya dapat diselesaikan dengan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Sumarwati Kramadibrata Poli, M. Lit. yang banyak memberi arahan selama penyelesaian penelitian ini, para informan yang telah suka rela memberi informasi cerita mitos Bugis dan Makassar, dan mahasiswa yang membantu penulis dalam proses pengumpulan dan penerjemahan data penelitian. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada mitra bestari (*reviewers*) yang telah memberikan saran, kritik, dan rekomendasi untuk perbaikan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aarne, A., & Thompson, S. 1964. *The Types of the Folktale: A Classification and Bibliography*. Helsinki: Soumalainen Tiedeakatemia Academia Scientiarum Fennica.
- Ahimsa-Putra, H. S. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Galang Press. Yogyakarta.
- Armah, R., Murtadlo, A. & Rijal, S. 2017. 'Mitos dan Cerita Rakyat Kutai Ikan Baung Putih di Muara Kaman: Kajian Strukturalisme'. *Jurnal Ilmu Budaya*, 1 (2): 151–158.
- Bascom, W. R. 1965. 'The Forms of Folklore: Prose Narratives'. Dalam Alan Dundes (Ed.), *The Study of Folklore* (pp. 3-20). Englewood Cliffs, N.J. Prentice Hall Inc.
- Berezkin, Y. (2018). The Southeast Asian Homeland of the Cosmologies'. *Twelfth Annual International Conference on Comparative Mythology Myths of the Earth and Humankind: Ecology and the End of the World*. Tohoku University, Sendai, Japan.
- Danandjaja, J. 2007. *Folklore Indonesia: Ilmu gosip, Dongeng, dan Lain-lain* (Cetakan VII). Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dundes, A. 1971. 'On the psychology of legend'. *American Folk Legend A Symposium* (pp. 21-36). University of California Press, Berkeley, Los Angeles, London.
- Fahmi, R. F. 2017. 'Mitos Danau sebagai Pelestari Lingkungan'. *Deiksis-Jurnal: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4 (2): 65–75.
- Gaster, T. 1984. *Myth and Story: Sacred Narrative, Readings in the Theory of Myth*. In Alan Dundes (Ed.) pp. 120-23), Berkeley: University of California.
- Hasanah, M. 2013. Mitos Ikan Lele: Studi Deskriptif Masyarakat Desa Medang Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan. *Bio Kultur*, 2 (2): 157–166.
- Humaeni, A. 2012. Makna Kultural Mitos dalam Budaya Masyarakat Banten. *Antropologi Indonesia*, 33 (3): 159–67.

- Irmawati. 2017. Mitos Masyarakat Papua dalam Novel Isinga karya Dorothea Rosa Herliany. *Jurnal Bastra*, 1 (4): 1–18.
- Iswari, E. 2010. *Perempuan Makassar: Relasi Gender dalam Folklor*. Penerbit Ombak. Yogyakarta.
- Lathief, H. 2003. *Cerita yang Dianggukkan*. Makassar: Padat Daya.
- Mawene, A. 2005. Mitos Amungme: Representasi Budaya Amungme. *Disertasi*. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Manyambeang, A. K. 1996. Lontaraq Riwayqna Tuantu Salamaka ri Gowa: Suatu Analisis Linguistik Filologis. *Disertasi*. Makassar: Pascasarjana Unhas.
- Masriyah, S. 2014. Perubahan Cara Pandang Masyarakat terhadap Mitos dalam Tradisi Bersih Makam Ki Hajar Welaran di Gunung Paras Desa Karangsembung Kecamatan Karangsembung Kabupaten Kebumen. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 5 (5): 73–78.
- McCabe, D. S. 2014. Good Man Down: The Myth of Masculine Violence in American Society'. *Mythological Studies Journal*, 5: 1–9.
- Nensilianti. 2018. Cerita Legenda Masyarakat Bugis. Prosiding: Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI), Agustus 2018.
- Pettazzoni, R. 1984. The Truth of Myth: In Alan Dundes (Ed.), *Sacred Narrative: Readings in the Theory of Myth*, p.p 98–109. Berkeley: Asian Folklore Studies.
- Rafiek, M. 2008. Mitos Raja dalam Hikayat Raja Banjar: Studi Kritis Atas Sejarah Banjar. *Disertasi*. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Rahman, N. 2006. *Cinta, Laut, dan Kekuasaan dalam Epos Lagaligo Episode Pelayaran Sawerigading ke Tanah Cina: Perspektif Filologi dan Semiotik*. Makassar: La Galigo Press.
- Spradley, J. P. 1997. *Metode Etnografi*. Diterjemahkan oleh Mizbah Zulfa Elisabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Tang, M. R. 1999. Saat Diturunkannya Batara Guru. Dalam *Antologi Sastra Daerah Nusantara (Cerita Rakyat Suara Rakyat)*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara-Yayasan Obor Indonesia.
- Tis, D. 2009. 'Mitos dan Kekinian dalam Pemikiran Mircea Eliade'. *Jurnal Pendar Penda*, 2 (4): 6–8.
- Widyatwati, K. 2014. Ritual Kliwonan bagi Masyarakat Batang. *Humanika*, 20 (2): 51–61.
- Zaimar, O. K. S. 2014. *Semiotika dalam Analisis Karya Aastra*. Depok: Komodo Books.